UMBARA

Indonesian Journal of Anthropology

Volume 3 (1) Juli 2018 | eISSN 2528-1569 | pISSN 2528-2115 | http://jurnal.unpad.ac.id/umbara

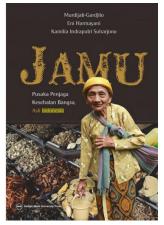
DOI: 10.24198/umbara.v3i1.29280

Resensi Buku

Gardjito, M; Harmayani, E; dan Suhardjo, K. I. 2018, *Jamu (Pusaka Penjaga Kesehatan Bangsa Indonesia)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres. Jumlah halaman buku: xii + 197. ISBN: 978-602-386-330-3

Pengetahuan mengenai pengobatan tradisional secara umum dimiliki oleh setiap suku bangsa di Indonesia. Namun, pengetahuan mengenai tanaman obat di berbagai suku bangsa tidak banyak dibukukan atau dijadikan kitab pengobatan. Akibatnya, pewarisan pengetahuan pengobatan tradisional tidak dapat disampaikan secara menyeluruh pada generasi selanjutnya. Pada umumnya, pengetahuan mengenai tumbuhan obat, khasiat dan cara penggunaan diwariskan oleh tetua adat atau pengobat setempat melalui kitab pengobatan, pewarisan secara lisan dari tetua adat atau pengobat tradisional, serta diwariskan melalui pengalaman saat meramu bahan pengobatan (tumbuhan, hewan, mineral, galenik, sarian atau campuran dari bahan-bahan tersebut).

Buku ini menyumbang pengetahuan mengenai pengobatan tradisional yang dapat dibaca oleh seluruh kalangan masyarakat. Misal, buku ini memberikan pengetahuan pada pembaca mengenai khasiat jamu yang berguna untuk menjaga kesehatan, kecantikan dan kebugaran tubuh. Bagi kalangan pelajar buku ini dapat memberikan pengetahuan mengenai jamu sebagai salah satu warisan budaya dalam bidang kesehatan. Buku ini dapat dijadikan sebagai sumber data sekunder dalam melakukan penelitian kelanjutan baik dalam berbagai bidang. Seperti; bidang antropologi kesehatan, farmasi sebagai bahan utama membuat obat modern, dalam bidang teknologi pangan, serta bidang penelitian lainnya yang berkaitan dengan penggunaan tanaman obat.



Buku Jamu: Pusaka Penjaga Kesehatan Bangsa, menjelaskan bahwa jamu merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Hal ini diperkuat dengan peninggalan gambar pada relief-relief candi, naskah-naskah kuno tentang penyembuhan penyakit dan pengobatannya. Jadi, pengetahuan mengenai jamu telah diwariskan dari generasi ke generasi, dikaji dari pengalaman, dan dipercaya memberikan manfaat yang berguna dalam menjaga kesehatan.

Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa pelestarian kebiasaan minum jamu dapat dilakukan jika infrastruktur yang dibutuhkan dalam pengadaan tanaman bahan jamu menjadi pusat perhatian pada era global ini.

Pandangan Masyarakat Jawa Mengenai "Sehat" dan "Sakit"

Konsep sehat pada masyarakat Jawa digambarkan dengan ungkapan mangan arep, mlaku gelem," yang artinya "apa-apa yang dikerjakan terasa enteng (mudah)". Sehat merupakan suatu keadaan yang seimbang antara dunia, fisik dan batin yang dialami oleh individu. Jika keseimbangan terganggu, maka timbullah bentrokan antara dunia, fisik dan batin di dalam tubuh dengan kekuatan yang ada di luar. Bentrokan ini mengakibatkan manusia

menjadi "sakit".

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa penyakit dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti: "darah kotor" yang dipercaya karena adanya roh yang masuk ke dalam tubuh, ataupun adanya benda asing yang dimasukkan ke dalam tubuh dengan sengaja. Masyarakat awam maupun terpelajar di Jawa masih mempercayai teori penyebab penyakit ini. Oleh karena itu, walaupun masyarakat Jawa telah menggunakan pengobatan modern, mereka masih menggunakan jasa dukun untuk pengobatan penyakit; sehingga pengobatan ke dokter ataupun puskesmas tidak memberikan kemajuan bagi kondisi kesehatan warga yang menderita penyakit.

Pengetahuan Asli Bangsa Indonesia tentang Manfaat Jamu dan Berbagai Penyakit

Jamu merupakan pengobatan yang digunakan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit di masyarakat. Pengetahuan mengenai jamu merupakan salah satu warisan budaya yang telah ada sejak dulu. Hal ini, dibuktikan dari temuan relief-relief candi yang menggambarkan pengobatan tradisional. Relief candi tersebut telah ada pada abad ke-8. Salah satu contohnya ialah gambaran pada relief Candi Borobudur.

Relief Candi Borobudur menggambarkan beberapa orang yang memberikan pertolongan kepada seorang laki-laki yang sedang sakit dengan cara memijat kepalanya, menggosok perut dan dadanya, serta seseorang yang membawa semangkuk obat dan di sampingnya terdapat gambaran suasana syukur atas kesembuhan seseorang. Pada relief lain juga digambarkan tanaman yang masih digunakan sebagai bahan pembuat jamu seperti semanggen, cendana merah, jamblang dan beberapa tanaman lainnya.

Pengetahuan mengenai jamu bukan hanya tergambar pada relief candi. Pengetahuan tersebut juga tercatat dalam manuskrip-manuskrip kuno, seperti serat centhini yang merupakan manuskrip pertama yang memuat tulisan jamu. Manuskrip tersebut ditulis pada tahun 1814–1823.

Pengetahuan mengenai jamu didapatkan dari serat-serat, primbon, catatan-catatan pribadi dan penuturan lisan yang pernah diterima oleh leluhur kemudian dicatat dan dapat di baca. Contoh pengetahuan mengenai ramuan obat asli Indonesia (Jawa) tertulis pada serat-serat, seperti serat kawruh bab jampi-jampi. Akan tetapi, serat ini belum dapat diakses. Padahal dalam serat tersebut terdapat 1.166 resep yang terdiri dari 922 ramuan bahan alam dan 244 berupa catatan rajah dan jimat. Pada buku yang membahas Jamu pernah ditulis oleh beberapa orang, seperti; Ny. Kloppenburg Versteegh yang ditulis pada tahun 1907, dan Tan Khoen Swie yang berjudul Serat Primbon Jampi Jawi. Kitab Primbon Betaljemur Adammakna adalah semacam ensiklopedia jawa yang berisikan berbagai penjelasan tentang semua hal yang dialami dalam hidup manusia dan salah satunya terdapat uraian resep jamu untuk penyakit. Kitab tersebut ditulis pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII tahun 1939. Buku lain yang membahas pengetahuan jamu antara lain buku masakan dan jamu tradisional yang ditulis pada tahun 1954, oleh R. Ay. Bintang Abdulkadir. Tjabe Pujang Warisan Nenek Mojang yang ditulis pada tahun 1965, oleh Pramantja. Buku Catatan Jamu Tradisional yang ditulis pada tahun 1982, oleh KRAy Hastungkoro. Jamu, Art Ancient Indonesian Art of Herbal Healing yang ditulis pada tahun 2001 oleh Susan Jane Beers.

Pelajaran yang dapat diambil dalam mempelajari manfaat jamu dan berbagai penyakit ialah, kita dapat memahami sejarah warisan budaya yang telah di lakukan oleh nenek moyang sejak dulu. Selain itu, pengetahuan tentang jamu sebagai warisan budaya dapat dilestarikan dengan cara dibukukan yang dapat dibaca dan dipraktikkan oleh generasi-generasi selanjutnya.

Profil Tanaman, Ketersedian Bahan dan Informasi tentang Jamu di Masyarakat

Bahan tanaman yang digunakan untuk jamu sangat beragam. Bahan-bahan jamu didapatkan di pulau Jawa karena pulau Jawa memiliki tanah yang subur dan beriklim tropis serta memiliki beragam jenis tanaman yang mendasarkan masyarakat Jawa memiliki pengalaman dalam pengobatan.

Buku ini memiliki daftar tanaman jamu yang digunakan meliputi nama populer (nama lokal), nama latin, serta khasiat yang dikelompokkan berdasarkan bagian tumbuhan yang digunakan, di antaranya; batang sebanyak 25 jenis, daun 137 jenis, buah dan biji 38 jenis, bunga 5 jenis, serta akar, rimpang, umbi dan bagian yang ada dalam tanah sebanyak 21 jenis. Pada satu tanaman dapat digunakan lebih dari satu bagian untuk pengobatan tradisional, bahkan keseluruhan bagian pada tumbuhan dapat memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit sesuai dengan kebutuhan.

Ketersediaan bahan jamu di masyarakat menjadi salah satu langkah strategis untuk menjaga kesehatan masyarakat. Akan tetapi, pada ketersediaan bahan jamu memiliki beberapa hambatan, seperti (1) kurangnya ketersediaan air untuk pengairan dan ketersediaan air tanah yang kurang memadai untuk pengadaan bahan jamu, (2) penyediaan bibit unggul empon-empon (bahan baku jamu) dari pemerintah Dinas Pertanian yang belum terlalu jelas dalam pengadaan, pembinaan dan penyediaannya untuk masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, (3) ketersediaan lahan produksi tanaman di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih memiliki lahan potensial berupa pekarangan, tegelan, dan lahan potensial belum terdaftar seperti hutan muda di Sleman, Kulonprogo, dan Bantul, (4) program masyarakat terkait apotek hidup atau biasa yang disebut dengan Tanaman Obat Keluarga (Toga) perlu dilakukan secara keberlanjutan sehingga dapat menjamin produksi jamu yang konsisten.

Langkah unuk mempertahankan ketersediaan bahan dan informasi tentang jamu di masyarakat ialah dengan melakukan pembinaan produksi jamu, penyediaan bahan jamu dan perlengkapannya terutama di pasar, serta warung, toko, dan cafe sebagai penjual jamu.. Pada langkah ini, konsumen jamu merupakan salah satu objek pelestarian yang menentukan keberhasilan pelestarian kebiasaan minum jamu.

Pada bab ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa pelestarian tanaman obat sebagai bahan pembuatan jamu masih memiliki hambatan. Akan tetapi, di sisi lain jamu dapat diakses dengan mudah dan dikonsumsi oleh berbagai lapisan masyarakat terutama lapisan ekonomi menegah ke bawah. Selain itu, informasi mengenai khasiat jamu yang disampaikan dari mulut ke mulut oleh penjual jamu dapat menyebabkan konsumen mengetahui jamu apa yang harus dikonsumsi dan dibutuhkan oleh tubuh konsumen. Informasi mengenai jamu juga didapatkan dari berbagai cara, seperti; sentra ataupun museum jamu, tempat penelitian jamu di balai besar penelitian dan pengembangan tanaman obat dan obat tradisional.

Penelitian tentang Jamu

Penelitian mengenai jamu telah banyak dilakukan oleh ilmuwan. Pada penelitian sebelumnya mengenai jamu, telah banyak mengungkapkan khasiat dari beberapa jenis jamu. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa jamu bukan hanya sebagai pemelihara kesehatan untuk mengobati berbagai penyakit di masyarakat; akan tetapi jamu dapat menjaga kebugaran tubuh serta kecantikan.

Penelitian yang dituliskan pada buku ini, terdiri dari kumpulan tulisan seperti skripsi, tesis, jurnal, dan buku. Tulisan yang menjelaskan mengenai beberapa temuan baru dari hasil kumpulan penelitian tersebut dapat saling melengkapi kekurangan satu dengan yang lainnya. Selain itu, pada bab ini penulis memberikan tantangan bagi peneliti lainnya agar penelitian tentang jamu selanjutnya dapat menstandarisasi ekstrak untuk bahan pembuatan jamu. Oleh karena itu, dibutuhkannya dukungan dari pemerintah Indonesia, industri jamu, serta multidisiplin keilmuan lain yang berkaitan dengan jamu. Tantangan tersebut akan memperbaiki kualitas jamu dari segi kualitas sehingga dapat beredar luas di pasar ataupun toko, dan berkontribusi penuh pada perbaikan kesehatan masyarakat Indonesia.

Resep Jamu dan Menikmati Jamu

Resep jamu dibedakan berdasarkan metode atau bentuk penyajiannya yaitu: jamu segar yang terbuat dari bahan tanaman dan diminum dalam kondisi segar; jamu godhogan (rebusan) yaitu jamu yang terbuat dari bahan tanaman jamu segar atau kering yang direbus; jamu seduhan berbentuk serbuk yang merupakan campuran dari bahan jamu yang diramu oleh peracik dengan kombinasi atau formula yang telah ditentukan; dan jamu olesan yang berbentuk seperti pasta dari bahan jamu. Jamu olesan digunakan dengan cara dioleskan ke bagian tubuh tertentu dan tidak untuk ditelan. Jamu olesan dibedakan menjadi 3, yaitu; pilis (digunakan pada dahi), tappel (digunakan pada perut) dan parem (dibalurkan pada seluruh tubuh).

Berdasarkan resep serta cara penyediaannya, menikmati jamu dapat dilakukan dengan cara pelayanan jamu gendong ke tempat konsumen yang memerlukan, pelayanan konsumen yang mendatangi warung jamu, kafe jamu dan konsumen yang membeli produk jamu dari industri jamu.

Pada bab ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa dewasa ini jamu dapat dikonsumsi dengan mudah dan dalam berbagai bentuk yang telah di inovasikan serta dapat di simpan dalam jangka panjang. Begitu juga tempat penyediaannya yang mengikuti perkembangan jaman seperti kafe jamu. Terdapatnya kafe jamu dapat menarik minat dan perhatian kawula muda untuk mengkonsumsi jamu baik itu untuk mencoba ataupun dengan tujuan menjaga kesehatan dan kebugaran.

Refleksi

Refleksi yang dapat kita ambil dari buku ini adalah bahwa sebagai masyarakat Indonesia sekaligus sebagai seorang ilmuwan yang mempelajari kebudayaan suatu masyarakat, yang kita lakukan sebenarnya tidak jauh dari melestarikan warisan budaya leluhur kita.

Warisan budaya tersebut harus tetap dilestarikan dan digunakan dalam keseharian untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh. Oleh karena itu, penggunaan jamu akan memberikan pengalaman masing-masing pada setiap orang yang menggunakannya. Selain itu, buku ini dapat dibaca oleh semua kalangan masyarakat, baik dari warga biasa seperti ibu rumah tangga ataupun semua profesi, kalangan pelajar ataupun kalangan ahli dalam bidang kesehatan ataupun ilmu antropologi yang membahas etnomedisin khususnya jamu.

Kelebihan yang dapat kita lihat pada buku ini adalah dari penggunaan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh pembaca terutama masyarakat awam yang ingin mengetahui khasiat jamu, cara pengolahan serta pengkonsumsian tumbuhan obat yang akan dijadikan jamu. Kekurangan yang dapat kita lihat pada buku ini ialah tidak terdapat glosarium atau kamus mengenai beberapa konsep yang tidak dapat dijelaskan panjang lebar pada isi buku tersebut. Selain itu, buku ini juga lebih banyak mengutip dari berbagai tulisan-tulisan terdahulu dari penulis lain baik dari buku ataupun jurnal sebagai isi buku ini sendiri sehingga kebaruan yang ditemukan pada buku ini tidak begitu banyak.

Nadya Safriana La Onda

Program Studi Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran nadyasafriana@gmail.com